

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank bagi hasil sering disebut Bank Syariah (Bank Islam) merupakan lembaga perbankan yang menggunakan system dan operasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum atau syariah islam. Sebagai bank yang berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadist, bank syariah diharapkan dapat membawa berkah bagi seluruh umat. Prinsip utama bank syariah adalah harus menuju pengembangan kesejahteraan masyarakat yang bermuara pada kondisi sosial masyarakat yang menentramkan.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang bergerak atas dasar prinsip- prinsip ajaran Islam, tidak seharusnya melakukan aktivitas rekayasa dalam bentuk apapun, termasuk dalam hal pelaporan keuangan, yang merupakan media informasi bagi para penggunanya. Rekayasa keuangan seringkali dilakukan manajemen perusahaan untuk menutupi kelemahan yang ada pada perusahaan, terlebih dalam laporan keuangan agar terlihat sempurna atau sering dikenal dengan istilah *window dressing* . Manajemen laba sering digunakan para agen dalam melakukan *window dressing*. Banyak perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan melakukan perataan laba untuk menutupi kekurangan laporan keuangan pada periode tertentu agar terlihat lebih menarik bagi pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang bergerak di

bidang perbankanpun terindikasi melakukan praktik manajemen laba, tidak hanya perusahaan manufaktur.

Menurut Muliati (2011) dalam penelitiannya yang melibatkan 8 sampel perbankan konvensional di Indonesia, terbukti perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Adanya aktivitas rekayasa dengan manajemen laba yang sering dilakukan sektor perbankan konvensional di Indonesia diharapkan tidak ikut mempengaruhi sektor perbankan syariah yang baru berkembang di Indonesia. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan bank syariah yang melebihi bank konvensional menimbulkan pertanyaan, apakah juga terdapat manajemen laba dalam bank syariah.

Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan, yakni mengenai *likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas* bank. Hal utama yang sangat diperhatikan pengguna laporan keuangan adalah laba, karena laba mewakili informasi penting bank, seperti penilaian prestasi dan kinerja bank, pedoman kebijakan investasi, dan dasar peramalan laba di masa yang akan datang. Pernyataan tersebut senada dengan tujuan pelaporan yang tertuang dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) tentang penyajian laporan keuangan.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Akuntansi berbasis akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual

secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini Scott dalam Sulistyawan (2011). Namun, akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metoda akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metoda akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen atas laba (*earning management*) banyak dilakukan manajer untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Menurut Scott dalam Sulistyawan (2011), *income smoothing* (perataan laba) adalah salah satu tindakan manajemen atas laba. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Jika laba yang dihasilkan tidak stabil atau terus berfluktuasi, maka kinerja manajer akan dipertanyakan dan akan berakibat buruk bagi nama baik perusahaan. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan perataan laba. Menurut Sulistyawan, dkk., (2011), perataan laba dilakukan dengan rekayasa keuangan yang secara hukum dan akuntansi dapat dibenarkan dengan cara memanfaatkan kelemahan standar akuntansi ataupun aturan yang berlaku.

Perataan laba dapat dilakukan antara lain dengan *dynamic provisioning* (kebijakan yang nilainya berubah-ubah) yaitu dengan memperkecil perkiraan kerugian kredit pada bank. Pemberian kredit/pembiayaan oleh bank (termasuk bank syariah), tentunya tidak terlepas dari tujuan utama bank, yaitu memperoleh keuntungan. Kredit/pembiayaan biasanya menjadi salah satu porsi aset yang besar dalam alokasi dana bank. Semakin besar alokasi kredit/pembiayaan yang disalurkan, keuntungan yang didapat akan semakin besar. Namun, seiring dengan besarnya jumlah kredit/pembiayaan tersebut, maka bank akan memiliki risiko kredit/pembiayaan yang besar pula.

Pada umumnya fungsi dari bank konvensional dengan bank syariah adalah sama. Fungsi keduanya adalah sama-sama untuk menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya untuk pihak yang kekurangan dana. Akan tetapi mekanisme pelaksanaan antara kedua jenis bank tersebut sangat jauh berbeda. Dalam perbankan konvensional, dana-dana yang dihimpun, diinvestasikan menggunakan mekanisme pinjaman berbunga, dan melalui surat-surat berharga. Sedangkan pada perbankan syariah, dana-dana tersebut merupakan dana yang disimpan dalam bentuk tabungan wadiah, deposito mudharabah, dan bentuk-bentuk penghimpunan dana lainnya, yang selanjutnya disalurkan kembali oleh bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk akad kerjasama dan akad pembiayaan (Yaya, dkk., 2009).

Perbedaan bank syariah dengan konvensional tidak hanya terletak pada mekanisme bagi hasil semata, dimana bank konvensional menerapkan bunga

dalam setiap transaksinya sedangkan bank syariah menerapkan sistem bagi hasil. Bank syariah menggunakan mekanisme pembiayaan dan investasi yang berbeda dengan bank konvensional (Yaya, dkk., 2009). Hal ini berkaitan erat dengan jenis aset yang digunakan untuk tiap kredit/pembiayaan. Aset bank syariah secara umum dapat dibagi atas aset yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban dan hutang (*wadi'ah, qardh*, dan sejenisnya), dan aset yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and loss sharing investment account* atau *mudharabah*).

Aset yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau hutang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aset yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri. Namun demikian, sebagaimana telah diuraikan di atas, pemilik rekening bagi hasil dapat menolak untuk menanggung risiko atas aset yang dibiayainya, apabila terbukti bahwa risiko tersebut timbul akibat salah urus (*mismanagement*), kelalaian atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bank selaku *mudharib* (Yaya, dkk., 2009). Oleh karena itu diperlukan cadangan kerugian piutang untuk mengantisipasi risiko kerugian kredit di masa depan.

Bank Indonesia mengharuskan bank syariah untuk membentuk cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) sekurang-kurangnya sebesar 1% (satu perseratus) dari seluruh aset produktif yang digolongkan lancar (tidak termasuk sertifikat wadiah Bank Indonesia dan surat utang Pemerintah). Selain itu bank syariah juga diwajibkan membentuk cadangan

khusus seperti yang tertera dalam pasal dua ayat tiga pada PBI Nomor 5/9/PBI/2003 tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bagi Bank Syariah.

PPAP dibentuk dengan tujuan awal sebagai alat untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Seringkali PPAP dijadikan alat untuk tujuan perataan laba yang dapat menimbulkan risiko pada bank apabila prediksinya meleset. Dalam laporan keuangan, PPAP harus dicantumkan dalam laporan laba rugi sebagai salah satu beban yang ditanggung bank pada tiap periode pelaporan keuangan. Artinya PPAP memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan dan merupakan area yang memiliki potensi untuk dimanipulasi oleh para manajer. Meskipun demikian pembentukan PPAP didasarkan pada undang-undang yang berlaku (Tobing dan Nur, 2009).

Penelitian dengan menggunakan hipotesis perataan laba pada perbankan syariah belum begitu banyak meskipun bank syariah memiliki karakteristik lingkungan yang unik (Boulila, *et al.*, 2010). Pertama, bank syariah diatur dengan prinsip-prinsip Islam (syariat) yang menggunakan mekanisme pembagian risiko di antara para investor. Kedua, regulasi yang berhubungan dengan akuntansi syariah tidak membatasi penggunaan *dynamic provisioning*, sehingga bank Islam memiliki kecenderungan untuk membentuk penyisihan kerugian untuk menyerap kerugian di masa depan. Namun demikian, bank syariah sudah sewajarnya tidak terlibat dalam praktik manajemen laba apapun itu bentuknya, karena pada dasarnya bank syariah memiliki sifat yang

amanah (dapat di percaya) menyampaikan apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi, sehingga dapat memberikan informasi yang valid bagi pengguna laporan keuangan. informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang mengandung unsur manajemen laba dapat menyesatkan pembacanya, dimana secara syariah hal ini juga tidak diperbolehkan (dilarang).

Model ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Syahfandi (2012) yang sebelumnya telah di gunakan oleh Boulila, *et al.*, (2010) dan Pe'rez, *et al.*, dalam Syahfandi (2012). Perataan laba diprosikan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Penelitian ini menggunakan instrumen yang sama yaitu jumlah pembiayaan dengan proksi *total financing* (TF), risiko pembiayaan dengan proksi (*non performing financing*), dan profitabilitas dengan proksi *Earnings Before Taxes and Provisions* (EBTP) sebagai variabel independen.

Para peneliti telah menemukan bahwa PPAP dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut Syahfandi (2012) bank syariah yang seharusnya terhindar dari praktik manajemen laba, ternyata dalam hasil penelitiannya juga terlibat dalam praktik perataan laba. Syahfandi (2012) menemukan jumlah pembiayaan dengan proksi *total financing* (TF), risiko pembiayaan dengan proksi (*non performing financing*), dan profitabilitas dengan proksi *Earnings Before Taxes and Provisions* (EBTP) berkorelasi positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang memengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan (Halim, dkk., 2005). Halim, dkk., (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Syahfandi (2012) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Merujuk pada penelitian Halim, dkk., (2005) ukuran perusahaan dinilai cukup berpengaruh pada praktik perataan laba, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Syahfandi (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menjadikan variabel kontrol menjadi variabel independen yang dinilai berpengaruh pada praktik perataan laba. Selain itu hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian Syahfandi (2012) menggunakan 9 sampel dengan periode pengamatan dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan tiga sampel BUS di Indonesia, akan tetapi periode pengamatan dalam penelitian ini lebih panjang yaitu dari tahun 2006 sampai 2011. Alasan peneliti memperpanjang periode pengamatan karena peneliti ingin membuktikan sejauhmana periode pengamatan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

B. Batasan Masalah

Faktor-faktor yang diduga kuat memengaruhi perataan laba dalam penelitian ini adalah jumlah pembiayaan, risiko pembiayaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan oleh karena itu keempat hal tersebut akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Sedangkan faktor lain yang juga diduga turut memengaruhi perataan laba (variabel kontrol) dalam penelitian ini adalah kecukupan modal dan umur perusahaan. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi fokus dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bank syariah Indonesia melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*)?
2. Apakah faktor jumlah pembiayaan (*total financing*), risiko pembiayaan (*non performing financing*), profitabilitas (*earning before taxes and provisions*), dan ukuran perusahaan (*total aktiva*) berpengaruh terhadap perataan laba dengan menggunakan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif pada perbankan syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian:

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris Apakah bank syariah Indonesia melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

2. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh faktor jumlah pembiayaan (*total financing*), risiko pembiayaan (*non performing financing*), profitabilitas (*earning before taxes and provisions*), dan ukuran perusahaan (*total aktiva*) terhadap perataan laba dengan menggunakan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif pada perbankan syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama:

1. Para peneliti dan akademisi

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan perbankan syariah Indonesia, khususnya praktik penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai *earnings management*.

2. Praktisi ekonomi dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan saran yang bermanfaat, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam setiap transaksi dengan bank syariah, juga kemungkinan-kemungkinan lain yang menyebabkan hasil keuangan yang stabil pada lembaga keuangan Islam.